



## Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik

**Y. M. Paembonan**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

[paembonans@gmail.com](mailto:paembonans@gmail.com)

**Abstract:** *This study contains a discussion of how the pedagogic role and spiritual competence of Christian religious education teachers have in improving the spiritual competence of students. Spiritual competence is an absolute requirement that must be possessed by students in facing the challenges of today's world which are increasingly threatening. Facts on the ground prove that there are many Christian religious education teachers who teach solely because they do work to make a living without realizing the great and noble responsibility behind their profession. As a result, students do not get spiritual exemplary and spiritual aspects within themselves. Christian religious education teachers are given the responsibility to form students who are in accordance with the character of Jesus, so that Christian religious education teachers should provide teaching and examples that can be imitated by students in developing the spiritual values that the Lord Jesus has given. Christian religious education teachers themselves must first master good pedagogic and spiritual competencies so that what is taught can really be embedded in the hearts and minds of students. This study uses qualitative methods through literature studies that are in accordance with the variables studied. The results of this study are in the form of a description that concludes the correlation between these variables. From this research, it can be concluded that Christian religious education teachers can improve the spiritual of students if Christian religious education teachers are able to improve pedagogic competence and spiritual competence that can be emulated from a Christian religious education teacher.*

**Keywords:** *Pedagogic Competence, Spiritual Competence, Spiritual Improvement of Students.*

**Abstrak:** Penelitian ini berisi pembahasan mengenai bagaimana peranan pedagogik dan kompetensi spiritual yang dimiliki guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kompetensi spiritual dari naradidik. Kompetensi spiritual merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh naradidik dalam menghadapi tantangan dunia saat ini yang semakin mengancam. Fakta di lapangan membuktikan banyaknya guru PAK yang

mengajar hanya semata karena menjalankan pekerjaan mencari nafkah tanpa menyadari tanggung jawab besar dan mulia dibalik profesi yang disandangnya. Akibatnya peserta didik tidak memperoleh keteladanan spiritual dan aspek spiritual dalam dirinya. Guru PAK diberikan tanggungjawab untuk membentuk naradidik yang seturut dengan karakter Yesus, sehingga sudah sepatutnya guru PAK memberikan pengajaran dan teladan yang mampu ditirukan oleh naradidik dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritualitas yang telah Tuhan Yesus berikan. Guru PAK sendiri haruslah menguasai kompetensi pedagogik dan kompetensi spiritual yang baik terlebih dahulu sehingga apa yang diajarkan dapat benar-benar tertanam dalam hati dan pikiran naradidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur yang sesuai dengan variable yang diteliti. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi yang menyimpulkan korelasi antara variable tersebut. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAK dapat meningkatkan spiritual naradidik apabila guru PAK mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi spiritual yang dapat diteladani dari seorang guru PAK.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Spiritual, Peningkatan Spiritual Naradidik.

## **PENDAHULUAN**

Spiritualitas menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK. Ia dituntut untuk mampu melakukan berbagai peran serta memiliki spiritualitas tinggi yang terlihat melalui perkataan, sikap dan perilaku yang dapat diteladani. Hal ini disebabkan: pertama, karena tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang hanya bersifat teknis dan mekanik; kedua, karena pendidik Kristen menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas. Bahkan lebih dari itu spiritualitas seorang guru PAK menjadi sangat penting karena pengajaran yang dilakukannya sendiri bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu guru PAK mesti memiliki spiritualitas yang baik sehingga ia dapat menjadi teladan dalam pengajarannya.<sup>1</sup> Menyadari hal itu, profesionalitas yang tinggi menjadi syarat utama semua guru PAK dalam menjalankan tugas profesinya. Realita yang terjadi saat ini, terdapat banyak guru PAK yang mengajar hanya semata karena menjalankan pekerjaan mencari nafkah tanpa menyadari tanggung jawab besar dan mulia dibalik profesi yang disandangnya.<sup>2</sup> Nilai-nilai spiritualitas yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri guru PAK menimbulkan ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan dengan praktiknya. Akibatnya

---

<sup>1</sup> Delipiter Lase and Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (March 20, 2020): 13–25.

<sup>2</sup> Solida Situmorang, "INTEGRITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," 2018.

peserta didik tidak memperoleh keteladanan spiritual dan aspek spiritual dalam dirinya juga tidak dapat disentuh oleh guru PAK.

Para guru terjebak dalam rutinitas pekerjaan tanpa usaha sungguh-sungguh membawa anak didik memiliki karakter Kristus.<sup>3</sup> Samosir menyatakan begitu banyak guru PAK saat ini yang hanya melakukan tugas mengajar tanpa pembimbingan kepada anak didik agar mengamalkan kebenaran dalam hidup sehari-hari.<sup>4</sup> Hal ini berakibat anak didik hanya mendapatkan pengetahuan teori secara kognitif. Anak didik hanya belajar tentang agama secara teori dan tidak membawa manfaat kekal bagi kehidupan mereka.<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa capaian tujuan dari pendidikan agama Kristen menjadi sangat jauh dari yang seharusnya. Fakta menyatakan bahwa karena ketidakprofesionalan guru maka PAK tidak mencapai pada tujuannya.<sup>6</sup> Tanggung jawab membawa anak didik berkarakter Kristus tidak akan mungkin tercapai jika para guru PAK sendiri tidak mampu menjadi contoh yang hidup dan juga memiliki karakter yang sama. Pada intinya selain mengajarkan terlebih dahulu guru PAK harus mampu membangun dirinya dan menjadi teladan.<sup>7</sup>

Sudah seharusnya guru PAK memiliki kesadaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi spiritual sebagai syarat utama dalam mengembangkan spiritual siswa. Dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter Kristus. Hal demikian akan membuat anak didik menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar serta dapat mengambil contoh dari guru. Dalam kondisi semacam ini, keahlian guru amat dibutuhkan tujuannya adalah agar siswa mampu berprestasi serta menggapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum yang ada. Pasal 28 ayat (3) butir (a) Standar Nasional Pendidikan menyebutkan kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk memahami siswa, mempelajari, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk menerapkan berbagai keterampilan dalam praktik. Berhubungan dengan hal tersebut, Fallon menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik sebenarnya berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang meliputi penggunaan media pembelajaran dan prosedur pengajaran yang berperan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup> Dapat

---

<sup>3</sup> A Dan Kia, "Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 77–94.

<sup>4</sup> Rotua Samosir, "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG PROFESIONAL," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019).

<sup>5</sup> Melia Giawa, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkompeten Terhadap Minat Belajar Peserta Didik," 2011.

<sup>6</sup> Marsi Bombongan Rantesalu, "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental," *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–72.

<sup>7</sup> Vernando Purba, "Pendidikan Karakter Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 39–51, <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/11>.

<sup>8</sup> Garry Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework," *Educational Technology Research and Development* 68, no. 5 (2020): 2449–2472, <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.

dipahami bahwa spiritualitas naradidik bisa bertumbuh apabila guru PAK mampu menguasai kompetensi pedagogik dan spiritual secara berimbang.

Banyak riset yang mengkaji mengenai kompetensi pedagogik maupun kompetensi spiritual guru PAK, akan tetapi setiap penelitian tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Peran dari berbagai jurnal yang peneliti gunakan dalam artikel ini sebagai acuan dalam menyusun *state of the art* yaitu terkait dengan kumpulan referensi dan teori yang mendukung tulisan ini. Sebagai contohnya artikel yang dituliskan oleh Delipiter Lase yang berjudul 'Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru PAK' meneliti tentang dimensi spiritualitas dalam kepribadian guru PAK. Jurnal yang ditulis oleh Sukmajati, D. C. berjudul 'Peran Refleksi dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen' juga membahas mengenai peningkatan kompetensi pedagogik guru PAK melalui refleksi.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bagaimana bentuk kompetensi pedagogik dan spiritual yang harus dikuasai oleh guru PAK dalam upaya meningkatkan kompetensi spiritual naradidik. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan tuntunan teoritis dan praktis kepada para guru PAK agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya secara baik dan benar sesuai dengan hakikat PAK yang sesungguhnya. Dengan demikian, dapat tersimpulkan bahwa artikel ini masih tergolong baru dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **METODE**

Penelitian ini disusun oleh penulis menggunakan metode kualitatif, dengan melalui studi literatur dari berbagai sumber yang ada (jurnal, artikel, buku) yang berkaitan dengan gagasan ini, dilengkapi dengan pengamatan atas fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian literatur ini adalah data yang bersifat deskripsi yang menyimpulkan apakah bagaimana peran dari pedagogic dan kompetensi spiritual yang dimiliki oleh guru PAK dapat berpengaruh terhadap peningkatan spritualitas naradidik di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pedagogik**

Pedagogik bersumber pada bahasa Yunani παιδος (*paedos*) bermakna anak lelaki serta αγωγος (*agogos*) artinya membimbing ataupun mengantar.<sup>9</sup> Secara harfiah pedagogik bermakna pembantu anak lelaki pada jaman Yunani kuno yang berkewajiban mengantarkan anak lelaki pergi sekolah. Lalu pedagogic secara kiasan artinya seorang ahli yang mengarahkan anak pada tujuan hidup tertentu. Loeziana Uce menjabarkan definisi pedagogik yang merupakan suatu ilmu yang menelaah problematika dalam mengarahkan anak

---

<sup>9</sup> Tirsa Anggreini Sambul, Sanga Harapan, and Addy Purnomo Lado, *Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Dan Maknanya Di Era Digital*, 2021.

agar memiliki tujuan hidup tertentu agar nantinya anak dapat menuntaskan tanggung jawabnya. Kesimpulannya pedagogik merupakan ilmu dalam mengarahkan dan mendidik anak.<sup>10</sup> Sehingga yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik merupakan kapabilitas yang harus dikuasai seorang pengajar, meliputi pemahaman terhadap naradidik guna memanifestasikan berbagai potensi yang dimiliki naradidik. Itulah mengapa seorang pengajar wajib mempunyai kompetensi pedagogik, diharapkan para pengajar dapat menciptakan program pelajaran yang faktual dengan keadaan naradidik. Dengan demikian naradidik akan memiliki minat belajar dan terdorong untuk selalu menumbuhkan motivasi dalam belajarnya.<sup>11</sup> Apabila seorang pengajar dapat meningkatkan motivasi belajar naradidik, maka prestasi naradidik pun meningkat. Dapat dipahami bahwa pedagogik sangatlah dibutuhkan tiap pengajar, supaya mampu menciptakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi naradidik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kapabilitas pedagogik yakni keterampilan dalam manajemen pembelajaran naradidik yang melingkupi: 1) konsep pendidikan, kognisi dan pemahaman naradidik; 2) pengembangan kurikulum; 3) organisasi pelatihan; 4) pelaksanaan pendidikan dan pelatihan wicara; 5) penggunaan teknik pelatihan; 6) kemampuan mengevaluasi hasil belajar dan 7) kemampuan mempraktekkan berbagai keterampilan pengembangan naradidik.<sup>12</sup> Suarmika menjelaskan apabila kapabilitas pedagogik dapat dikembangkan dengan *training* serta dapat di takar dengan angka pencapaian yang didapatkan pengajar.<sup>13</sup> Sesungguhnya kompetensi membimbing paling utama berkaitan dengan level pencapaian naradidik, konsep pembelajaran, penerapan pembelajaran, evaluasi kemajuan dan pemahaman yang diperoleh naradidik melalui proses pembelajaran. Penelitian dalam Kusumaningrum menyebut pengajar yang memahami kepribadian naradidik lebih bisa menumbuhkan kapabilitas naradidik karena sudah tahu sistematis dalam dalam menstimulusikannya.<sup>14</sup>

Unsur kompetensi pedagogik guru PAK yang pertama, yakni manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Aktivitas perencanaan dilaksanakan

---

<sup>10</sup> Loeziana Uce, *URGENSI PEMBEKALAN PEDAGOGIK KEPADA ORANG TUA* (Banda Aceh, 2021).

<sup>11</sup> Budi Hendrawan, Dini Nurlatifah, and Teni Tutiaeni, *IMPLEMENTASI INTERAKSI PEDAGOGIK GURU DAN SISWA DI KELAS 4 SD MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA*, 2020.

<sup>12</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," Sekretariat Negara (2005).

<sup>13</sup> Putu Eka Suarmika, "Teacher Pedagogic Competency and National Examination Result at Elementary School," *SHS Web of Conferences* 42 (2018): 00030.

<sup>14</sup> Desi Eri Kusumaningrum, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan, *Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach*, n.d., www.ijicc.net.

pengajar sebelum melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>15</sup> Pelaksanaan ialah aktivitas proses pengajaran di kelas, komunikasi antara pengajar dan naradidik, sedangkan penilaian ialah aktivitas terakhir pengajar dalam mengevaluasi hasil belajar naradidik. Pengajar bisa memberi nilai hasil pembelajaran naradidik secara individu ataupun seluruh naradidik. Sebelum perencanaan dirancang, kemampuan dan kondisi naradidik terlebih dahulu dilihat guru, apakah naradidik ada dibawah rerata, jika iya maka pendidik wajib memunculkan inovasi dalam mencetuskan rancangan pelajaran yang dibuat bagi naradidik.<sup>16</sup> Rancangan belajar diestimasikan dengan waktu pelaksanaannya, serta mulai diujicobakan kepada naradidik. Apabila melebihi 50 persen naradidik yang mampu mengerti pembelajaran pada waktu pembelajaran yang ditetapkan, maka pendidik bisa berinovasi dengan program pembelajaran dengan menambahkan durasi penyajiannya. Diharapkan, naradidik mampu memahami dengan lebih baik lagi materi dari guru.

Unsur kedua pengembangan strategi pembelajaran. Maksudnya adalah strategi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, penguasaan dan pengembangan strategi pembelajaran bagi guru sebagai suatu kemampuan yang dimiliki guru.<sup>17</sup> Seorang guru sebaiknya memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi. Jika siswa tidak bisa memahami pengelolaan pembelajaran, maka guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lain. Siswa yang dihadapi seorang guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda seperti, ada yang cepat mengerti penjelasan guru, akan tetapi cepat lupa. Ada juga model nara-didik yang harus berulang-ulang kali agar dapat menangkap dan tidak lupa. Model nara-didik seperti ini, harus diberikan waktu belajar yang lebih lama. Para nara-didik bisa dikelompokkan sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing sesuai dengan berbagai kriteria nara-didik tersebut, supaya mereka tidak merasa minder saat tidak memahami, karena teman sekelompoknya sama sepertinya. Diharapkan pembagian kelompok terhadap nara-didik membuat mereka dapat berkembang dalam memahami materi ajar.

Unsur pedagogik ketiga dalam kompetensi pendidik agama Kristen adalah pengembangan diri secara berkelanjutan. Tujuan dari pengembangan diri secara berkelanjutan bagi seorang guru adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja. Pengembangan diri bagi guru ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja semakin berkembang dan memadai.<sup>18</sup> Untuk itu bagi seorang

---

<sup>15</sup> A. Hasan Saragih, *KOMPETENSI MINIMAL SEORANG GURU DALAM MENGAJAR*, vol. 5 (Medan, 2008).

<sup>16</sup> Mujib Sholeh, Murtono Murtono, and Siti Masfiah, "Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (March 6, 2021): 134–140.

<sup>17</sup> Chusnul Muali, *KONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR*, *Jurnal Pendidikan*, vol. 3, 2016.

<sup>18</sup> D. C Sukmajati, *Peran Refleksi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen* (Banten: Universitas Pelita Harapan, 2019).

guru, tidak ada kata berhenti belajar. Guru haruslah terus belajar akan hal-hal yang baru secara kontinu sehingga pengetahuan dan profesionalisme guru semakin meningkat. Menemukan hal-hal yang baru menyebabkan seorang guru akan memasuki suasana baru dimana ada pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah didapatkan. Pengetahuan itu boleh di aplikasikan dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup> Jika proses pembelajaran yang baru tersebut bisa meningkatkan pemahaman siswa akan peningkatan spiritualnya, maka itu dapat dibakukan dalam proses pembelajaran dikelas. Tetapi apabila tidak terlalu meningkatkan pemahaman tentang motivasi belajar, maka hal itu jangan dipakai, tetapi perlu dievaluasi lagi dan dilihat bagian-bagian yang mana perlu dipoles dan ditingkatkan. Setiap pengetahuan yang didapatkan melalui belajar, harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hasilnya perlu dievaluasi, apakah hal itu sesuai dengan yang diharapkan atau dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak. Kalau hasil evaluasi ternyata bisa dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, atautidak. Jika ada kecenderungan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat dipakai.

Unsur keempat pedagogik dari tenaga pendidik adalah pemanfaatan dan refleksi terhadap hasil kerja. Pemanfaatan dan refleksi hasil kerja berhubungan dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai hasil belajar siswa. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui penguasaan dan penyerapan terhadap bahan/ materi pelajaran, sehinggadapat menentukan langkah selanjutnya yang diperlukan.<sup>20</sup> Evaluasi tidak hanya bermanfaat untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, tetapi jugasebagai bahan refleksi bagi guru untuk menentukan tindakan atau langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

Mengenai keteladanan hidup ini, guru PAK memiliki kewajiban untuk mengajarkan firman Tuhan sehingga guru PAK adalah guru yang melakukan firman Tuhan dan sikap yang mencerminkan wakil Tuhan karena mereka terpenggil untuk tumbuh dalam pengenalan tentang pribadi Tuhan Yesus. Melalui keteladanan perkataan dan perbuatan guru, anak didik akan memiliki pengalaman langsung pembelajaran dan gambaran nyata mengenai Tuhan Yesus akan lebih mudah dilihat dan diterapkan anak didik dalam kehidupannya.<sup>22</sup> Kerohanian peserta didik berhubungan dengan hubungan peserta didik dengan Allah untuk mencapai pada kedewasaan iman. Peningkatan kualitas kerohanian peserta didik dapat dilihat dari bagaimana

---

<sup>19</sup> Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (February 2018): 153–163.

<sup>20</sup> J.T Prasetya and A Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).

<sup>21</sup> Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kristen," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 78–95.

<sup>22</sup> Nelly and Lican Gultom, "Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Wiyata Jember," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (2020): 59–71.

intensitas peserta didik menggunakan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab dan mempunyai waktu untuk bersekutu dengan Allah. Peningkatan kualitas kerohanian tidak lepas dari bagaimana peran aktif seorang guru pendidikan agama Kristen untuk mengarahkan peserta didik untuk mengalami pertumbuhan kerohaniannya.

### **Hakikat Spiritual**

Philip Sheldrake dalam bukunya *Spirituality and History* mendefinisikan spiritualitas sebagai “*the conscious human response to God that is both personal and ecclesial.*”<sup>23</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa “*Christian spirituality embodies a conscious relationship with God, in Jesus Christ, through the indwelling of the Spirit, in the context of a community of believers* (spiritualitas Kristen mewujudkan hubungan yang sadar dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui berdiamnya roh, dalam konteks komunitas orang percaya).”<sup>24</sup> Eka Dharmaputra memahami bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah. Spiritualitas menempati rangking teratas dalam skala prioritas. Ibarat gereja yang mempunyai segala macam dan segala sesuatu: gedung gereja, pendeta, kegiatan-kegiatan, keuangan, aktivitas yang banyak, tetapi tanpa spiritualitas yaitu roh, jiwa, semangat dan gairah, maka semuanya itu akan berubah menjadi sekedar sebuah rutinitas gereja semata.<sup>25</sup>

Sementara itu, Eliade menyatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah cara hidup Kristen yang merupakan ibadah dan pengembangan hubungan dengan Kristus.<sup>26</sup> Artinya spiritualitas Kristen merupakan hasil relasi antara manusia dengan Kristus yang kemudian diwujudkan dalam cara hidup orang Kristen sehari-hari yang meneladani Kristus. Relasi yang baik antara manusia dengan Kristus, akan memungkinkan orang tersebut untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya, mengasihi sesamanya dan mengampuni. Sementara itu, Victor Tanja dalam Widi Artanto menyatakan bahwa spiritualitas kristiani adalah sikap hidup yang berbuah kasih, sukacita, damai, sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemahan-lembutan, dan penguasaan diri. Spiritualitas kristiani adalah ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya, karena dengan berkarya itulah hidup kita menghidupkan orang lain serta membawakan kebaikan bagi semua orang yang pada dasarnya adalah sesama ciptaan Tuhan.<sup>27</sup> Selanjutnya dalam pemahaman agama Kristen, spiritualitas berawal pada saat seseorang percaya dan menerima Yesus sebagai

---

<sup>23</sup> Philip Sheldrake, *Spirituality: A Brief History,* in *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 2nd ed. (Somerset, New Jersey: John Wiley and Sons, 2015).

<sup>24</sup> Philip Sheldrake, *The New SCM Dictionary of Christian Spirituality* (SCM Press, 2005).

<sup>25</sup> Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>26</sup> Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, vol. 3rd (New York: Macmillan Publishing, 1986).

<sup>27</sup> Widi Artanto, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama,* in *Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan*, ed. N. Nathar Asnath (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012).



Juruselamat pribadinya. Orang tersebut diberi kuasa oleh Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Tuhan, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh. 1:12-13). Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang percaya, diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi anak-anak Allah yang bersikap dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Sikap dan cara hidup yang seturut dengan kehendak Allah itulah yang disebut dengan spiritualitas Kristen.

Spiritualitas berhubungan dengan kemauan guna mencari serta menciptakan cara hidup dengan cara religius, yang melibatkan kondisi keimanan serta totalitas pengalaman insan hidup dalam kerangka keimanan. Spiritualitas terkait hubungan antara individu dengan Tuhan. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen bukanlah persoalan mengenai seberapa banyak orang memahami Tuhan, namun persoalan mengenai seberapa banyak seseorang memahami hubungannya dengan Tuhan dengan caranya sendiri. Melalui kedekatan relasi yang terjalin antara individu dengan Tuhan maka dapat menjadikan hidup lebih baik dan sesuai dengan ajaran yang telah diberikan oleh Tuhan kepada seluruh pemeluknya. Apabila pemeluk Kristen telah menjalin kedekatan yang seperti ini, maka mereka bisa memuliakan Tuhan sesuai ajaran yang telah ditetapkan.<sup>28</sup> Zohar serta Marshal mengemukakan 3 indikator kompetensi spiritual guru, sebagai berikut: 1) Berpikir jernih, yang meliputi tekun, jujur, bersyukur; 2) Kebijaksanaan dalam menjalankan tugas, meliputi: kerendahan hati, pemaaf, rasa tanggung jawab, dan kesabaran dalam menjalankan tugas. 3) Sikap toleran, meliputi pemberian penghargaan pada orang lain, membuka diri terhadap keyakinan orang lain, tidak menyakiti orang lain, dan mencintai kedamaian.<sup>29</sup>

“Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh sebab Roh menyelidiki segala sesuatu bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1 Korintus 2:10). Sebagai representasi Tuhan bagi anak didiknya, guru PAK dituntut dapat mengenal Dia, figur yang direpresentasikan. Pengenalan akan Tuhan hanya dimungkinkan bagi seseorang yang bergaul erat denganNya.<sup>30</sup> Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang guru akan menggerakkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi pada perkembangan yang maksimal. Salah satu cara mengembangkan dan melatih kecerdasan spiritual

---

<sup>28</sup> Homa Rafiei Milajerdi et al., “The Effects of Physical Activity and Exergaming on Motor Skills and Executive Functions in Children with Autism Spectrum Disorder,” *Games for Health Journal* 10, no. 1 (February 1, 2021): 33–42.

<sup>29</sup> Danah Zohar and Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Bandung Mizan, 2007).

<sup>30</sup> Sriyanti and Esen Hon Nakamnanu, “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Iman Kristen Anak Sejak Dini,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 14–28.

dalam kekristenan adalah dengan menjalin relasi yang intim dengan Tuhan sebagaimana yang Tuhan Yesus teladankan. Selama kehidupan di dunia Tuhan Yesus memberikan contoh memiliki hubungan yang intim dengan Bapa. Hal tersebut tercatat dalam Injil Lukas 6:12, Lukas 11:1, Lukas 18:1, dan Markus 14:32. Tafonao menyatakan kehidupan Yesus yang selalu terhubung dengan Bapa diperagakan untuk menjadi contoh bagi murid-murid dan orang percaya.<sup>31</sup> Guru-guru PAK sangat beruntung sudah memiliki model nyata seorang guru dengan kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu pada diri Tuhan Yesus Kristus, sehingga gambaran bagaimana seharusnya kualitas seorang guru sudah jelas tergambar.

### **Peningkatan Spiritual Naradidik**

Internalisasi sebagai proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Dengan demikian proses internalisasi, adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Demikian pula halnya dengan guru PAK, proses internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya tentunya tidak terjadi secara instan. Melainkan melalui proses yang panjang. Setidaknya hal ini dimulai sejak ia menempuh pendidikan di bangku kuliah, hingga pada hari ini ketika ia melaksanakan tugas sebagai guru PAK. Selama itu pula semestinya proses internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam diri seorang guru PAK terjadi.

Pembangunan spiritualitas siswa dalam ruang lingkup sekolah semestinya terjadi melalui proses internalisasi. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan suatu sistem sosial sebagaimana dikatakan oleh Eddy Tukidjan dan Piet J. Msen bahwa “Situasi sekolah tidak jauh berbeda dengan situasi dalam masyarakat. Sekolah memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri yang berada di dalam sistem sosial. Institusi sosial yang disebut sekolah itu merupakan suatu masyarakat kecil yang mempunyai kebudayaan tertentu. Kebudayaan sekolah dan interaksi antar individu yang berada di dalamnya akan melahirkan suatu sistem sosial”.<sup>32</sup> Oleh karena itu, pendidikan dalam ruang lingkup sekolah terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terwujud melalui interaksi antara setiap individu di dalamnya. Melalui interaksi,

---

<sup>31</sup> Talizaro Tafonao, “Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen,” in *Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia* (Yogyakarta: STT Kadesi Yogyakarta, 2019), 122–136.

<sup>32</sup> Eddy Tukidjan and Piet J. Msen, *Sekolah Sebagai Sistem Sosial* (Bali, 2019), accessed December 17, 2022, <http://perpustakaan.undiksha.ac.id/statistik/media.php?module=Buku2>.

seseorang akan meniru pandangan, gaya hidup dan spiritualitas rekan yang lain.<sup>33</sup> Sudah tentu di sinilah dituntut agar pemimpin selalu berupaya menjadikan dirinya transparan atau dapat diamati, dan terbuka di hadapan orang-orang yang dilayaninya. Di sini guru berperan sebagai contoh dan teladan ketika berinteraksi dengan rekan guru maupun siswanya sangatlah penting. Ia akan diamati, namun sekaligus menjadi pengamat proses interaksi orang-orang di dalam kelompoknya. Ia menjadi fasilitator, yang memotivasi atau memungkinkan komunikasi yang penuh makna terjadi secara baik. Ia pemimpin, namun juga sebagai anggota kelompoknya, yang dibutuhkan serta membutuhkan sesamanya. Sejalan dengan itu, ia dituntut untuk mendemonstrasikan nilai dan sikap hidup sebagai hamba di antara sesamanya sebagai wujud spiritualitasnya kepada Allah yang diimaninya, sekaligus yang menjadi pusat pengajarannya. Sehingga dengan demikian, seorang guru dapat dikatakan merupakan kurikulum yang hidup, karena seluruh kehidupannya menjadi sumber pembelajaran bagi siswanya. Nilai-nilai spiritualitas Kristen dalam kepribadian guru PAK dapat dijabarkan dalam dua bagian, yaitu dimensi personal dan dimensi relasional. Dimensi personal merupakan hal-hal yang menyangkut pribadi dari individu, sementara dimensi relasional merupakan hal-hal yang menyangkut hubungan antara individu dengan sesamanya.<sup>34</sup>

### **Nilai-nilai Spritual dalam Dimensi Pribadi Guru PAK**

Dalam upaya meningkatkan nilai spiritual naradidik, seorang guru PAK haruslah memiliki nilai-nilai spiritual yang teraktualisasi dalam dimensi pribadi dan dimensi relasional. Dalam dimensi personal atau yang berhubungan dengan diri, guru PAK haruslah memiliki berbagai nilai spiritual yang meliputi: a) Memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, b) Mempercayai dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, c) Hidup dengan pimpinan Roh Kudus, d) Memusatkan kehidupan pada Allah Tritunggal, d) Memegang teguh ajaran Alkitab, e) Mempunyai keyakinan pada Yesus yang diimani, f) Menjaga kekudusan dan kesucian, g) Mempunyai tujuan hidup yang pasti, h) Mempunyai hubungan yang baik dengan sesama, dan i) Mampu berpikir secara positif.

Penerapan dari memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, yang dapat dilakukan guru PAK dalam dirinya yaitu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi naradidik dalam membangun keintiman dengan Tuhan dalam kekuatan pembelajaran (Kis. 2:43-47), Menjadikan dirinya sebagai teladan dalam beribadah atau persekutuan bagi naradidik (Ibr. 10:25), melaksanakan praktek spiritual seperti saat teduh, berdoa, dan merenungkan firman Tuhan (Mat.

---

<sup>33</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).

<sup>34</sup> Lase and Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen."

14:13a; Mrk. 1:35), serta mengakui bahwa mendidik anak merupakan panggilan Allah dalam hidup. Ketika guru PAK sudah mampu menerapkan semuanya itu, dapat dikatakan bahwa guru PAK telah siap untuk memberikan pembelajaran dan teladan kepada naradidik. Dalam penerapannya di sekolah, guru PAK haruslah mengajarkan bagaimana menerapkan relasi yang baik dengan Tuhan kepada naradidik dengan cara mengajarkan naradidik untuk mulai membina persekutuan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan gereja, kemudian ajarkan juga untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan (dalam setiap aktivitas) karena doa adalah nafas hidup orang percaya. Ajarkan juga naradidik untuk rutin membaca dan merenungkan Alkitab sebagai dasar pertumbuhan iman mereka agar iman mereka semakin kuat di dalam Yesus. Dan juga ajarkan naradidik untuk senantiasa memuji dan memuliakan Tuhan lewat puji-pujian kepada Tuhan dan melalui ucapan perbuatan yang mencerminkan anak Tuhan,

Yang kedua, penerapan nilai spiritual mempercayai dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Syarat mutlak untuk menjadi pengikut Yesus adalah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan cara yang dapat dilakukan oleh calon guru PAK dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengajar adalah dengan bertobat dan mengaku setiap dosa dan pelanggaran yang telah diperbuat agar Tuhan dapat memakai hidup kita menjadi alat untuk memuliakan-Nya. Apabila sudah bertobat dan mengakui dosa di hadapan Tuhan, maka langkah selanjutnya yang dapat dilaksanakan oleh guru PAK yaitu mengajarkan kepada naradidik cara mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yakni dengan mendorong naradidik untuk ikut mempercayai bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi mereka, dan menjadikan Yesus sebagai contoh pengajarannya. Guru PAK dapat menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan hal tersebut misalnya dengan mempraktekan secara langsung kemudian ditirukan oleh naradidik atau mereka ditugaskan untuk membuat suatu video mengenai pengakuan iman mereka kepada Yesus Kristus. Dengan cara tersebut akan merangsang diri mereka untuk memahami dan menghayati siapa Yesus sesungguhnya bagi mereka sehingga pengenalan akan Kristus dalam hidup mereka semakin bertumbuh.

Yang ketiga, nilai spiritual hidup dalam pimpinan Roh Kudus yang dapat diinternalisasikan oleh guru PAK dalam dirinya yakni menyelidiki apakah dirinya mempunyai semangat dan dorongan dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar, memiliki hikmat dalam menyikapi berbagai masalah (Yes. 33:6; ef. 1:17), mempunyai etos kerja yang baik dalam mengajar, serta memiliki kepercayaan diri saat mengajar naradidik di kelas. Minta pimpinan Roh Kudus agar terus hidup bijaksana dan berhikmat sehingga apapun yang dilakukan boleh seturut kehendak Tuhan. Ajarkan kepada naradidik untuk selalu hidup taat, tunduk dan setia kepada Tuhan agar Ia memimpin dan berotoritas dalam hidup mereka. Cara sederhana yang dapat dilakukan oleh guru PAK dalam mengajarkan naradidik untuk hidup dalam pimpinan Roh Kudus yakni dengan

melakukan sebuah studi kasus atau evaluasi diri dari masing-masing naradidik. Tanyakan kepada mereka apa perbedaan hidup ketika dalam pimpinan Roh Kudus dan tanpa pimpinan Roh Kudus. Apabila mereka masih kesulitan dalam menjawab, rangsang mereka dengan berbagai kesaksian ataupun cerita dalam Alkitab yang relevan dengan topik tersebut.

Pada nilai spiritualitas memusatkan kehidupan pada Allah Tritunggal, guru PAK harus terlebih dahulu memahami mengenai konsep Trinitas dengan baik dan benar karena kesalahan mengenai konsep Trinitas ini dapat menyebabkan kebingungan dan kebingungan rohani baik dalam diri guru maupun naradidik yang diajarnya. Guru PAK yang telah memahami konsep ini dengan baik, maka dia dapat mengajarkan kepada naradidik mengenai konsep tersebut dengan menggunakan berbagai media misalnya powerpoint atau poster mengenai konsep Allah Tritunggal. Apabila naradidik sudah mulai memahami konsep tersebut, guru PAK haruslah merangsang mereka untuk menjadikan Allah Tritunggal sebagai inti dari kehidupan naradidik, misalnya dalam mengambil keputusan dalam hidup, menghadapi setiap pencobaan, ataupun bangkit dari keterpurukan.

Selanjutnya untuk nilai spiritual memegang teguh ajaran Alkitab, yang harus diterapkan guru PAK yakni mempelajari dan mendasarkan pengajarannya pada sumber yang tepat yakni Alkitab (2 Tim. 3:16), serta mampu menafsirkan firman Tuhan sesuai dengan prinsip hermeneutik. Guru PAK yang berpegang pada pengajaran Alkitab pastinya akan memberikan pengajaran yang benar pula. Oleh sebab itu, ajarkanlah naradidik untuk latihan membaca dan merenungkan Firman Tuhan dan berilah tugas kepada mereka untuk mengimplementasikan salah satu Firman Tuhan yang menurut mereka relevan dengan diri mereka.

Kemudian dalam nilai spiritual yang kelima yaitu mempunyai keyakinan pada Yesus yang diimani, aplikasi yang dapat diterapkan dalam diri guru PAK antara lain berani memberikan kesaksian imannya serta menstimulasi naradidik dalam menyampaikan kesaksian sesuai dengan topik pembelajaran, memotivasi naradidik agar senantiasa mempercayakan hidupnya pada Tuhan, serta dengan menyadarkan naradidik untuk menyelesaikan masalahnya dengan datang kepada Tuhan.

Nilai spiritual yang keenam yakni menjaga kekudusan dan kesucian dengan cara menjauhkan diri dari segala dosa (Roma 13:13) serta menjunjung tinggi aturan dan ajaran gereja. Guru PAK juga perlu mengajarkan naradidik makna kekudusan hidup dan hukuman atas dosa yang diperbuat agar mereka dapat mengevaluasi diri mereka masing-masing untuk selalu hidup dalam Roh dan kebenaran. Ajaklah naradidik untuk saling sharing dalam komunitas kecil ataupun secara pribadi mengenai apa saja yang menjadi pergumulan mereka dalam menghadapi hawa nafsu dunia, sehingga mereka dapat diarahkan dan dibimbing.

Memiliki tujuan hidup yang pasti juga menjadi bagian yang harus dikembangkan oleh guru PAK dengan cara menyadari bahwa visinya adalah untuk menjadi hamba Tuhan bagi pelayanan di sekolah dan misi hidupnya adalah membawa naradidik untuk lebih dekat dengan Tuhan dan menerapkan setiap ajaran-Nya. Apabila guru PAK telah memahami dan memiliki visi dan misi tersebut dalam dirinya, kemudian ajarkanlah kebenaran kepada naradidik dengan memberi nasehat atau menegur dan juga membimbingnya (I Pet. 2:9; Mar. 12:29-30), selalu mendorong naradidik agar selalu belajar, serta menjadi motivator bagi kehidupan naradidik.

Berikutnya yakni mempunyai hubungan yang baik dengan sesama yang dapat diaplikasikan dengan cara membangun relasi dengan tiap anggota keluarga (I Tim. 3:1-7), memiliki kerjasama dengan orang lain yang baik, memberikan teladan kepada naradidik dalam memelihara dan melestarikan alam (Kej. 1:28). Ajarkan kepada naradidik bahwa kita adalah makhluk social yang pastinya membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Urgensi memiliki relasi yang baik dengan sesama merupakan salah satu jembatan untuk dapat hidup rukun dengan semua orang. Gur PAK dapat menyuruh naradidik untuk mempraktekkan bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan semua orang, bisa dengan saling tolong-menolong, saling menerima perbedaan satu sama lain, dan juga memiliki rasa toleransi dan tenggang rasa.

Dan nilai spiritual dalam dimensi personal yang terakhir adalah guru PAK harus mampu berpikir positif dalam pekerjaan mengajarnya, yang dapat dikembangkan dengan cara menghilangkan prasangka buruk pada naradidik, menjadikan kegagalan sebagai pembelajaran, serta bersikap optimis dalam setiap hal. Kemudian guru PAK juga harus memberikan teladan kepada naradidik untuk dapat menerima keadaan dirinya (baik itu positif dan negatif) serta mensyukuri pemberian Tuhan tersebut. Pada rentang umur naradidik, biasanya banyak dari mereka merasa *insecure* terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, peran pendidik adalah mengubah rasa *insecure* tersebut menjadi rasa bersyukur dengan memberikan motivasi, dorongan, tips-tips untuk berubah jadi lebih baik, dsb.

Sementara itu dalam dimensi relasional, guru PAK harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai spiritual sabar, mampu beradaptasi dengan lingkungan, stabil dalam emosi, tegar dalam menghadapi problematika, mandiri, setia, bertanggung jawab, sukacita, damai sejahtera, bermurah hati, menunjukkan kasih, dan berperilaku etis sesuai nilai Kristiani. Nilai spiritual yang pertama dari dimensi relasional adalah sabar yang dapat diaplikasikan dengan cara belajar menghadapi tingkah laku naradidik (Kol. 3:12-13). Nampakkanlah rasa sabar tersebut kepada naradidik ketika mulai muncul rasa amarah atau emosi yang mereka perbat. Dengan begitu naradidik dapat mengamati bahwa guru PAK begitu sabar dalam menghadapi mereka sehingga muncul kesadaran dalam diri mereka untuk mengikuti apa yang guru PAK telah perlihatkan.

Nilai spiritual yang kedua yakni mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dapat diterapkan guru PAK dengan langkah-langkah sebagai berikut yakni berusaha memajemen kelas dengan baik, menjadi sahabat bagi semua naradidik, menghargai rekan bekerja dalam lingkup sekolahan, serta menciptakan pembelajaran dengan metode yang kreatif dan variatif. Guru PAK juga harus mengajarkan pentingnya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar relasi mereka dengan orang lain juga dapat terjaga dengan baik. Guru PAK dapat mensimulasikan berbagai keadaan tempat mereka berada seperti rumah, sekolah, gereja, maupun tempat bermain yang kemudian mengajak naradidik untuk bermain peran di dalamnya. Diharapkan naradidik juga mampu menerapkan pelajaran untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Nilai stabil dalam emosi juga dapat dilakukan guru PAK dengan cara tidak menjadikan naradidik sebagai tempat pelampiasan masalah pribadi guru PAK. Seringkali ada beberapa guru yang terlihat begitu emosional dalam mengajar karena adanya problematika atau tekanan dari dalam diri guru tersebut dan hal tersebut berimbas pada pengajaran guru tersebut kepada naradidiknya. Pentingnya untuk menjaga emosi agar selalu stabil menjadi poin penting karena guru merupakan teladan hidup yang harusnya menjadi panutan. Cara untuk mengajarkan naradidik untuk memiliki emosi yang stabil adalah dengan mengadakan studi kasus mengenai tanggapan atas setiap kejadian-kejadian yang terjadi. Dengan begitu mereka akan terangsang untuk memberikan dan menunjukkan bentuk emosi mereka terhadap studi kasus tersebut sehingga guru PAK dapat menilai apakah naradidik tersebut perlu dibimbing atau tidak.

Kemudian nilai tegar dalam menghadapi problematika yaitu pantang menyerah, tidak bersungut-sungut, ataupun mengeluh terhadap problematika yang dihadapi. Ajaklah naradidik untuk terjun langsung dalam kegiatan bakti sosial dan ajarkan kepada mereka untuk memiliki sikap yang pantang menyerah dalam menjalani hidup yang telah Tuhan anugerahkan kepada mereka agar mereka dapat memahami bahwa diri mereka berharga di mata Tuhan dan dapat berguna bagi sesama. Berikan motivasi yang intens kepada naradidik untuk memiliki ketegaran hidup agar mereka dapat menjadi manusia yang pantang menyerah. Selanjutnya nilai kemandirian dari guru PAK dapat dikembangkan dengan mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan pengembangan diri, meningkatkan kompetensi mengajar yang berkaitan dengan penggunaan media belajar, serta bekerja keras dalam melakukan tugas sebagai pengajar. Guru PAK juga perlu mengajarkan kemandirian kepada naradidik melalui suatu *story telling* yang menceritakan mengenai kemandirian. Guru PAK haruslah menunjukkan penghayatan ketika membacakan cerita tersebut sehingga pesan moral dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Kesetiaan juga menjadi nilai spiritual yang dapat dituangkan guru PAK dengan cara menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan, bertanggung jawab

atas tugas sebagai pengajar, serta bersedia ditempatkan dimana saja. Dalam megajarkan naradidik mengenai kesetiaan, ajaklah mereka untuk membaca dan memahami salah satu perumpamaan tentang talenta yang terdapat dalam kitab Matius 25:14-30. Buat mereka dalam kelompok-kelompok kecil dan sharingkan pelajaran apa yang telah didapatkan dari ayat tersebut. Kemudian panggil beberapa naradidik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas mengenai kesetiaan terhadap perkara kecil tersebut. Nilai spiritual bertanggung jawab juga harus diterapkan guru PAK melalui tindakan yang siap menghadapi tantangan, tidak melemparkan kesalahan pada yang lain, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Tanggung jawab perlu diajarkan kepada naradidik, dan penerapan paling nyata adalah dengan memberikan tugas rumah. Disini guru PAK harus mengobservasi naradidik yang mengerjakan tugas tersebut dan yang tidak mengerjakan tugas. Jika kedatangan tidak mengerjakan tugas berilah suatu *punishment* yang sifatnya membangun seperti menghafalkan satu ayat Alkitab atau menyanyikan pujian. Dengan hal tersebut naradidik akan terangsang untuk bertanggungjawab atas setiap tugas yang dipercayak kepada mereka.

Sukacita juga merupakan nilai spiritual yang perlu ditumbuhkan guru PAK dengan cara membawa suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran (I Sam. 2:26), tidak suka murung (Amsal 15:13), dan selalu mengucapkan kata-kata hiburan pada semua orang (II Kor. 2:7). Hal sederhana yang dapat dilakukan guru PAK ketika mengajar adalah memberikan senyuman kepada peserta didik dan membuat beberapa humor agar suasana kelas tetap sukacita didalamnya. Berikutnya nilai spiritual damai sejahtera sendiri mengharuskan guru PAK untuk tidak memprovokasi naradidik dengan berbagai isu (Gal. 5:12), mampu menjadi penengah bagi naradidik yang memiliki permasalahan (Mat. 5:9), dapat merangkul semua naradidik dalam satu kesatuan (Yoh. 17:21; Kol. 3:14), serta tidak membebani pikiran semua orang. Guru PAK harus memiliki kemurahan hati dan kasih sebagai syarat dari nilai spiritual yang harus dikuasai, yang dapat dipelajari dengan mengasihi naradidik (Im. 19:18; Luk. 10:27), memiliki empati dan simpati kepada naradidik, memperlakukan naradidik secara adil (Ul. 16:20; Mikha 6:8), serta memperlakukan seseorang dengan baik. Ajak naradidik untuk menjadi pembawa damai bagi sesamanya dengan cara mengajak naradidik untuk merumuskan berbagai hal yang dapat membawa suasana damai sejahtera di lingkungan rumah, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Dan yang terakhir, nilai spiritual berperilaku etis sesuai nilai Kristiani yang perlu dimiliki guru PAK yakni yang dapat diaplikasikan dengan berpakaian yang rapi dan sopan, berkomunikasi menggunakan kata-kata yang memberkati, tidak mengeluarkan kata sarkas kepada naradidik, serta memiliki sopan santun dan tatakrma yang baik (I Kor. 14:40). Guru PAK haruslah membiasakan diri dan naradidik untuk hidup seturut kehendak Tuhan. Cobalah untuk lebih disiplin, misalnya ada naradidik yang melanggar peraturan diskolah, maka guru



PAK dan naradidik harus menyepakati bentuk hukuman yang harus diterima naradidik. Dengan adanya peraturan, diharapkan naradidik dapat membiasakan untuk bereprilaku etis sesuai nilai Kristiani.

Diharapkan dengan nilai-nilai spiritual dari dua dimensi tersebut dapat diresapi dan diaplikasikan oleh guru PAK maupun calon guru PAK agar pengajaran yang diberikan kepada naradidik berkualitas dan menciptakan generasi penerus bangsa yang takut akan Allah. Penulis percaya bahwa dengan keteladanan yang berdasarkan firman Tuhan dan nilai-nilai Kristiani akan menciptakan transformasi baru dalam meningkatkan spiritualitas naradidik dan membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan naradidik sebagai anak Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, meliputi pemahaman terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi spiritual berhubungan dengan kemauan guna mencari serta menciptakan cara hidup dengan cara religius, yang melibatkan kondisi keimanan serta totalitas pengalaman insan hidup dalam kerangka keimanan. Internalisasi sebagai proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pembangunan spiritualitas naradidik dalam ruang lingkup sekolah semestinya terjadi melalui proses internalisasi. Oleh karena itu, pendidikan dalam ruang lingkup sekolah terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terwujud melalui interaksi antara setiap individu di dalamnya. Kecerdasan spiritual dan penguasaan kompetensi pedagogik seorang guru PAK akan mampu menjadi teladan yang baik bagi naradidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang berdasar pada karakter Kristus. Sejalan dengan itu, ia dituntut untuk mendemonstrasikan nilai dan sikap hidup sebagai hamba di antara sesamanya sebagai wujud spiritualitasnya kepada Allah yang diimaninya, sekaligus yang menjadi pusat pengajarannya. Sehingga dengan demikian, seorang guru dapat dikatakan merupakan kurikulum yang hidup, karena seluruh kehidupannya menjadi sumber pembelajaran bagi siswanya. Dalam upaya meningkatkan nilai spiritual naradidik, seorang guru PAK haruslah memiliki nilai-nilai spiritual yang teraktualisasi dalam dimensi pribadi dan dimensi personal. Dimensi personal merupakan hal-hal yang menyangkut pribadi dari individu, sementara dimensi relasional merupakan hal-hal yang menyangkut hubungan antara individu dengan sesamanya. Diharapkan dengan nilai-nilai spiritual dari dua dimensi tersebut dapat diresapi dan diaplikasikan oleh guru PAK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, in Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan*. Edited by N. Nathar Asnath. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- B. Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Cetakan 1. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Darmaputera, Eka. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 3rd. New York: Macmillan Publishing, 1986.
- Falloon, Garry. "From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework." *Educational Technology Research and Development* 68, no. 5 (2020): 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.
- Giawa, Melia. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkompeten Terhadap Minat Belajar Peserta Didik," 2011.
- Hendrawan, Budi, Dini Nurlatifah, and Teni Tutiareni. *IMPLEMENTASI INTERAKSI PEDAGOGIK GURU DAN SISWA DI KELAS 4 SD MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA*, 2020.
- Kia, A Dan. "Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 77–94.
- Kusumaningrum, Desi Eri, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan. *Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach*, n.d. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net).
- Lase, Delipiter, and ETTY DestinaWati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (March 20, 2020): 13–25.
- Muali, Chusnul. *KONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, 2016.
- Nelly, and Lican Gultom. "Menerapkan Keteladanan Yesus Sebagai Guru Berdasarkan Injil Lukas Bagi Guru SMA Kristen Wiyata Jember." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (2020): 59–71.
- Prasetya, J.T, and A Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Purba, Vernando. "Pendidikan Karakter Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 39–51. <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/11>.
- Rafiei Milajerdi, Homa, Mahmoud Sheikh, Mahboubeh Ghayour Najafabadi, Behnaz Saghaei, Naser Naghdi, and Deborah Dewey. "The Effects of Physical Activity and Exergaming on Motor Skills and Executive Functions in Children with Autism Spectrum Disorder." *Games for Health Journal* 10, no.

- 1 (February 1, 2021): 33–42.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental.” *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2017): 61–72.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (February 2018): 153–163.
- Sambul, Tirsia Anggreini, Sanga Harapan, and Addy Purnomo Lado. *Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Dan Maknanya Di Era Digital*, 2021.
- Samosir, Rotua. “GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG PROFESIONAL.” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019).
- Saragih, A. Hasan. *KOMPETENSI MINIMAL SEORANG GURU DALAM MENGAJAR*. Vol. 5. Medan, 2008.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kristen.” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020): 78–95.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality: A Brief History*, in *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*. 2nd ed. Somersset, New Jersey: John Wiley and Sons, 2015.
- . *The New SCM Dictionary of Christian Spirituality*. SCM Press, 2005.
- Sholeh, Mujib, Murtono Murtono, and Siti Masfuah. “Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (March 6, 2021): 134–140.
- Situmorang, Solida. “INTEGRITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” 2018.
- Sriyanti, and Esen Hon Nakamnanu. “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Iman Kristen Anak Sejak Dini.” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 14–28.
- Suarmika, Putu Eka. “Teacher Pedagogic Competency and National Examination Result at Elementary School.” *SHS Web of Conferences* 42 (2018): 00030.
- Sukmajati, D. C. *Peran Refleksi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen*. Banten: Universitas Pelita Harapan, 2019.
- Tafonao, Talizaro. “Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen.” In *Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia*, 122–136. Yogyakarta: STT Kadesi Yogyakarta, 2019.
- Tukidjan, Eddy, and Piet J. Msen. *Sekolah Sebagai Sistem Sosial*. Bali, 2019. Accessed December 17, 2022. <http://perpustakaan.undiksha.ac.id/statistik/media.php?module=Buku2>.
- Uce, Loeziana. *URGENSI PEMBEKALAN PEDAGOGIK KEPADA ORANG TUA*. Banda Aceh, 2021.
- Zohar, Danah, and Ian Marshal. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan*

*Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* Bandung: Bandung Mizan, 2007.